

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Aulia Nur Ihsani<sup>1</sup>, Dona Wirniaty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Januari 5, 2024  
Revised Januari 8, 2024  
Accepted Februari 4, 2024

#### Keywords:

Pengetahuan,  
Sikap,  
Pencegahan Infeksi Menular  
Seksual.

#### Keywords:

Knowledge,  
Attitude,  
Prevention of Sexually  
Transmitted Infections

### ABSTRAK

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan serangkaian penyakit yang dapat menyebar melalui hubungan seksual dengan individu yang terinfeksi. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, terdapat lebih dari satu juta kasus PMS yang dilaporkan setiap harinya. Angka ini mencerminkan tingginya kejadian PMS, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai PMS dan langkah-langkah pencegahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan desain cross-sectional, melibatkan 160 responden mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU). Analisis data melibatkan pendekatan univariat dan bivariat, dengan uji korelasi Pearson digunakan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan PMS. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap PMS, dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 (nilai yang lebih kecil dari 0,05). Koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,488 menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap PMS.

### ABSTRACT

Sexually transmitted infections (STIs) constitute a range of diseases that can be transmitted through sexual contact with an infected individual. According to data gathered by the World Health Organization (WHO) in 2020, STIs affect over 1 million people on a daily basis. This data highlights the persistently high incidence of STIs, indicating that a potential cause could be a lack of knowledge about STIs and their prevention. The study employed a descriptive analytic approach with a cross-sectional design, involving a sample of 160 first-year students from the Faculty of Medicine at the University of Muhammadiyah North Sumatra (FK UMSU). Univariate and bivariate analyses were conducted, employing the Pearson correlation test to assess the relationship between the level of knowledge and attitudes toward preventing STIs. The results revealed a significant association between the level of knowledge and attitudes toward STIs, with a Pearson test result of 0.018 (significance value <0.05). The findings suggest a moderate relationship between knowledge levels and attitudes toward STIs, as indicated by a Pearson correlation coefficient (r) of 0.488.

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



*Corresponding Author:*

**Aulia Nur Ihsani**

Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
Medan, Indonesia

Email: auliahnsani26@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) adalah sekelompok kondisi penyakit yang dapat menyebar melalui kontak seksual dengan individu yang terinfeksi. PMS dapat disebabkan oleh beragam mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, jamur, dan parasit. Penularan PMS dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti hubungan seksual vagina, anal, atau oral dengan pasangan yang telah terinfeksi [1]. Meskipun upaya global telah dilakukan untuk mengatasi PMS, dampaknya masih menyangkut masalah kesehatan, ekonomi, dan budaya, termasuk di Indonesia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, lebih dari 1 juta orang terkena PMS setiap harinya. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada periode Januari-Juni 2022 mencatat bahwa jumlah total kasus PMS yang terdiagnosis berdasarkan sindrom mencapai 16.175, sementara berdasarkan pemeriksaan laboratorium mencapai 28.476 kasus [2].

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Sumatera Utara mencatat 2.729 kasus IMS pada tahun 2022, dengan jumlah tertinggi di Kota Medan, yaitu lebih dari 900 kasus. Tingginya angka kejadian IMS ini diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang IMS serta cara pencegahannya. Perilaku seksual yang berisiko dan peningkatan aktivitas seksual bebas yang didorong oleh rasa ingin tahu juga menjadi penyebab umum tertular IMS pada kalangan remaja. Kendala akses ke layanan kesehatan dan stigma sosial seputar seks bebas dan IMS turut berkontribusi pada tingginya angka kejadian IMS [2].

Pemahaman mengenai perilaku seseorang tercermin dalam sikap, dan penilaian pada dasarnya adalah pengetahuan. Menurut Gordon Allport, sikap adalah kecenderungan psikologis yang tercermin dalam pemikiran dan tindakan individu terhadap objek tertentu atau kelas objek [5]. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat, terutama pada kelompok remaja, terhadap IMS masih belum memadai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terhadap Infeksi Menular Seksual.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat ukur	Skala Ukur	Hasil
Tingkat pemahaman tentang IMS	Semua hal yang terdeteksi mengenai IMS	Angket (dengan opsi pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju)	Ordinal	Baik (70-100%) Kurang ( $\leq 69\%$ )

Variabel	Defenisi Operasional	Alat ukur	Skala Ukur	Hasil
Sikap terhadap IMS	Pernyataan evaluatif melibatkan penilaian dan tindakan terkait infeksi seksual menular (IMS).	Angket (dengan opsi pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju)	Ordinal	Baik (70-100%) Kurang ( $\leq 69\%$ )

## 2.2 Bahan dan Alat yang digunakan

1. Halaman inform consent.
2. Bahan Kuesioner

## 2.3 Tahapan Penelitian

### 2.3.1 Populasi Dan Sampel Penelitian

Capaian Populasi : Mahasiswa tingkat pertama FK UMSU

Sampel : Populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling dengan penerapan rumus Slovin, yang dapat dirumuskan:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

n	: Besar Sampel
N	: Jumlah Populasi
d	: Derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan (1%, 5%, 10%)

$$n = \frac{270}{1+270(0,05^2)}$$

$$n = 160$$

### 2.3.2 Pemilihan Subjek Penelitian

Kriteria inklusi :

1. Mahasiswa semester 1 FK UMSU (Angkatan 2023)
2. Belum mempelajari perkuliahan tentang IMS

Kriteria eksklusi :

1. Menolak untuk menjadi subjek penelitian

### 2.3.3 Variable Penelitian

Variable bebas : tingkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa tingkat pertama FK UMSU

Variable terikat : pencegahan penyakit IMS

### 2.3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan rencana cross-sectional. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner.

## 2.4 Prosedur Penelitian

1. Mengidentifikasi populasi penelitian

Melakukan pengidentifikasian sampel penelitian, yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

2. Memberikan informasi kepada subjek penelitian

Menyampaikan penjelasan kepada subjek penelitian mengenai tujuan, metode, dan keuntungan dari penelitian ini, serta meminta subjek untuk menandatangani formulir persetujuan (informed consent) sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya.

3. Melaksanakan penelitian

Subjek penelitian akan mengisi kuesioner yang telah disiapkan.

## **2.5 Teknik Analisis Data**

1. Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah memeriksa kelengkapan data sebelum melakukan proses tabulasi dan pengolahan data. Proses tabulasi dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Packages for Social Science (SPSS).

2. Uji univariat: Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai  $P > 0,05$ .

3. Uji bivariat: Proses ini dilakukan untuk memulai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terkait IMS. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson apabila data menunjukkan distribusi normal, atau uji korelasi Rank Spearman jika data tidak memiliki distribusi normal.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan November 2023. Izin dan persetujuan untuk melaksanakan penelitian ini diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nomor 1104/KEPK/FKUMSU/2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penyakit menular seksual pada mahasiswa tingkat pertama FK UMSU.

Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik Purposive Sampling dengan menerapkan rumus Slovin. Sampel terdiri dari 160 responden mahasiswa tingkat pertama FK UMSU (Angkatan 2023) yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer, terdiri dari 10 pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan tentang IMS dan 10 pertanyaan lainnya mengenai sikap terhadap IMS. Sebelum responden mengisi kuesioner, peneliti memberikan penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian, dan apabila responden bersedia, mereka diminta untuk menandatangani informed consent sebelum memulai pengisian kuesioner.

Hasil penelitian dijelaskan secara univariat dan bivariat untuk memunculkan hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dan sikap terhadap IMS pada responden.

### 3.1.1 Analisis Univariat

Distribusi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Terhadap Infeksi Menular Seksual

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual</b>		
<b>Baik</b>	140	87,5%
<b>Kurang baik</b>	20	12,5%

Tabel 3. Distribusi Sikap Responden Terhadap Infeksi Menular Seksual

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual</b>		
<b>Baik</b>	139	86,8%
<b>Kurang baik</b>	21	13,2%

Berdasarkan informasi dalam Tabel 2, 87,5% dari total 160 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual, sementara 12,5% lainnya tergolong dalam kategori pengetahuan yang kurang baik. Selain itu, dari total responden yang sama, 86,6% menunjukkan sikap yang baik terhadap infeksi menular seksual, dan 13,2% termasuk dalam kategori sikap yang kurang baik.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,200. Dengan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.

### 3.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Variabel	Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual		Nilai signifikasi	Nilai koefisien korelasi (r)
	Kurang Baik (%)	Baik (%)		
<b>Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Kurang Baik</b>	5 (25%)	15 (75%)	0,018	0,488
<b>Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Baik</b>	16 (11,4%)	124 (88,6%)		

Berdasarkan data dalam Tabel 4, dari keseluruhan 20 responden yang memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai IMS, 25% di antaranya menunjukkan sikap kurang baik terhadap IMS, sementara 75% responden lainnya menunjukkan sikap kurang baik terhadap

IMS. Sebaliknya, dari 140 responden yang memiliki pemahaman yang baik tentang IMS, 11,4% di antaranya menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap IMS, sementara 88,6% responden lainnya menunjukkan sikap yang baik terhadap IMS.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal. Oleh karena itu, analisis bivariat menggunakan uji korelasi Pearson dilakukan. Nilai signifikansi uji Pearson  $< 0,05$ , dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Hal ini menandakan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap IMS. Dengan nilai koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) sebesar 0,488, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi sedang atau keeratan hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap IMS.

### **3.2 Pembahasan Hasil Analisis Data**

Penyakit infeksi menular seksual menjadi perhatian utama bagi berbagai kelompok usia di masyarakat, termasuk kalangan muda, dewasa, dan lanjut usia. Tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai IMS memiliki dampak signifikan pada keputusan mereka untuk menjalani gaya hidup sehat dan mencari pengobatan. Pemahaman yang baik tentang IMS memungkinkan masyarakat untuk lebih efektif menerapkan langkah-langkah pencegahan guna menghindari penyebaran penyakit tersebut. Pentingnya pemilihan pasangan seksual juga mempengaruhi risiko terkena penyakit ini, terutama dalam upaya promosi kesehatan pada populasi kunci seperti pekerja seks, homoseksual, atau pengguna jarum suntik [6][7].

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan IMS, dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 (nilai signifikansi  $< 0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqa Haerani (2021), yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai IMS dan sikap terhadap IMS. Hal ini terbukti dari data kuesioner, dimana sebagian besar responden (88,6%) yang memiliki pemahaman yang baik tentang IMS juga menunjukkan sikap positif terhadap IMS. Dalam penelitian ini, muncul dugaan bahwa pengetahuan dasar yang dimiliki responden sejak mereka mempersiapkan diri untuk masuk ke fakultas kedokteran di sekolah menengah atas berkontribusi pada hasil tersebut. Selain itu, lingkungan di FK UMSU tempat responden berada juga mempengaruhi kesadaran mereka untuk meningkatkan perhatian terhadap kesehatan dan mewujudkan konsekuensi perilaku seksual berisiko.

Berbeda dengan temuan penelitian Asnil (2014) di SMA Negeri 7 Medan, dimana sebagian besar responden (88,8%) menunjukkan kurangnya pengetahuan dan sikap yang baik terkait penyakit IMS. Responden dalam penelitian tersebut hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang jenis-jenis IMS dan definisinya secara etimologis. Sebagian besar dari mereka kurang memahami secara spesifik mengenai cara penularan infeksi seksual menular. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap IMS dan upaya pencegahannya. Remaja cenderung menghindari individu yang tertular menularkan penyakit seksual karena takut tertular. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran mereka akan konsekuensi perilaku seksual yang berisiko, risiko jangka panjang setelah terkena IMS, dan perilaku seksual yang dapat memicu penyebaran penyakit ini. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa di lingkungan responden, gadget hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan semata, dan mereka belum memiliki kesadaran untuk memanfaatkan gadget sebagai sumber informasi..

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya pengetahuan dan sikap positif terkait infeksi menular seksual (IMS). Beberapa faktor tersebut melibatkan :

1. Ketidakterdediaan pendidikan seksual formal dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman yang memadai mengenai infeksi menular seksual (IMS). Pendidikan seksual yang tepat dapat membantu individu memahami risiko IMS, cara penularannya, dan tindakan pencegahannya.
2. Stigma sosial terhadap isu-isu seksual seringkali membuat individu enggan mencari atau berbagi informasi tentang infeksi menular seksual. Rasa malu atau tidak nyaman dapat menjadi hambatan bagi proses pembelajaran dan dialog yang positif.
3. Kurangnya akses informasi bisa membuat sebagian individu sulit mendapatkan informasi yang memadai mengenai infeksi menular seksual. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh terbatasnya akses ke layanan kesehatan atau kurangnya sumber daya pendidikan di daerah tertentu.
4. Pengaruh budaya dan agama dapat mempengaruhi pandangan terhadap seksualitas dan infeksi seksual menular. Beberapa norma budaya atau prinsip agama mungkin membuat sebagian kelompok masyarakat enggan membahas secara terbuka tentang infeksi menular seksual.
5. Persepsi risiko yang rendah dapat membuat sebagian individu percaya bahwa mereka tidak mungkin terkena infeksi menular seksual, terutama jika mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang cara penyebarannya. Hal ini dapat mengakibatkan sikap yang kurang berhati-hati dan kepatuhan yang rendah terhadap langkah-langkah pencegahan.
6. Penolakan terhadap pendidikan seksual dapat terjadi ketika sebagian masyarakat tidak mau atau tidak setuju dengan materi pendidikan seksual yang disampaikan di lembaga pendidikan atau oleh pihak kesehatan. Keberatan ini dapat berkontribusi pada kurangnya pemahaman tentang urgensi memiliki pengetahuan terkait infeksi menular seksual.
7. Kurangnya kesadaran diri dapat dialami pada individu yang tidak memiliki kesadaran yang memadai terkait kesehatan seksual dan kurang memahami konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat infeksi menular seksual. Individu tersebut mungkin cenderung kurang memperhatikan pentingnya menjalani praktik seksual yang aman.

Hubungan antara pemahaman dan sikap terhadap infeksi menular seksual (IMS) memainkan peran krusial dalam upaya mencegah dan mengendalikan IMS. Pemahaman yang kuat mengenai IMS dapat mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku risiko dan keputusan yang mempengaruhi risiko terkena IMS. Dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang, kendali terhadap pergaulan bebas menjadi semakin sulit dan tidak diinginkan. Kepentingan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terutama IMS, sangat besar untuk mencegah keterlibatan individu dalam perilaku seks bebas sebelum menikah. Banyak ahli berpendapat bahwa pengetahuan memegang peran kunci dalam membentuk perilaku seseorang. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait IMS, dapat membuat remaja rentan terjebak dalam perilaku seks bebas sebelum menikah, terutama karena masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai IMS tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh di sekolah, tetapi juga oleh informasi, pengalaman, lingkungan

sosial remaja, dan nilai-nilai budaya. Keberadaan pengetahuan atau faktor kognitif ini diakui sebagai aspek penting yang dapat diubah melalui pendidikan dan latihan. Hal ini bertujuan agar individu memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah terkait dampak manajemen IMS dan mencegah penularannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa tingkat pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menunjukkan pengetahuan dan sikap yang baik terkait pencegahan penyakit menular.

### **3.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menghadapi beberapa kekurangan, salah satunya adalah ketidakcocokan jadwal antara peneliti dan responden. Hal ini mengakibatkan waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari responden menjadi cukup lama.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai korelasi antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penyakit menular pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran UMSU disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat pertama FK UMSU memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai IMS (87,5%) dan sikap yang baik terhadap IMS (86,8%). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap IMS, dengan nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,488, menunjukkan adanya keeratan hubungan yang sedang antara keduanya.

## **REFERENSI**

- [1] McCormack D, Koons K. Sexually transmitted infections. *Emergency Medicine Clinics of North America*. 2019;37(4):725-738. doi:10.1016/j.emc.2019.07.009
- [2] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2022.
- [3] Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2021; 5(2), 143-159.
- [4] Kurniasih, Dea & Kurniasari, Icha & Gianti, Lisna. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak. *FASKES : Jurnal Farmasi, Kesehatan, dan Sains*. 2021; 51-58. 10.32665/faskes.v 1i2.1966
- [5] Malakar, Pompy. attitude. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. 2021; 9. 2198-2201.
- [6] Moore A, Traversy G, Reynolds DL, Riva JJ, Thériault G, Wilson BJ, Subnath M, Thombs BD; Canadian Task Force on Preventive Health Care. Recommendation on screening for chlamydia and gonorrhea in primary care for individuals not known to be at high risk. *CMAJ*. 2021 Apr 19;193(16):E549-E559. doi: 10.1503/cmaj.201967.
- [7] Geisler WM, Hocking JS, Darville T, Batteiger BE, Brunham RC. Diagnosis and Management of Uncomplicated Chlamydia trachomatis Infections in Adolescents and Adults: Summary of Evidence Reviewed for the 2021 Centers for Disease Control and Prevention Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines. *Clin Infect Dis*. 2022